



TADWĪN AL-QUR'ĀN: ANALISIS HISTORIS KODIFIKASI DI ERA KHULAFĀ' AL-RĀSYIDĪN

Ammar

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Yeti Dahliana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: g100241082@student.ums.ac.id, yd669@ums.ac.id

Abstract. *This study discusses the process of tadwīn al-Qur'ān or the codification of the Qur'an during the era of the Khulafā' al-Rāsyidīn as a monumental effort to preserve the purity of the revelation. The focus of the study is directed at two main phases: the compilation of the Qur'an during the caliphate of Abū Bakar al-Ṣiddīq, which was motivated by the deaths of many huffāz (Qur'an memorizers) in the Battle of Yamāmah, and the codification and standardization of the muṣḥaf during the caliphate of 'Uthmān ibn 'Affān to prevent differences in qirā'āt (recitations) that had the potential to cause division among Muslims. The research method used is a qualitative approach with historical analysis, through a review of classical and modern literature related to the history of the compilation of the Qur'an. The results show that these codification initiatives not only played a role in preserving the authenticity of the Qur'anic text but also laid the foundation for the transmission of the standard muṣḥaf (muṣḥaf 'Uthmānī) that is used to this day. Thus, the compilation of the Qur'an during the era of the Khulafā' al-Rāsyidīn represents a crucial historical milestone in Islamic civilization, ensuring the continuity, unity, and validity of the Divine revelation throughout the ages.*

Keywords: *Tadwīn al-Qur'ān, Khulafā' al-Rāsyidīn, codification, muṣḥaf 'Uthmānī, Islamic history.*

Abstrak. *Penelitian ini membahas proses tadwīn al-Qur'ān atau kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khulafā' al-Rāsyidīn sebagai upaya monumental dalam menjaga kemurnian wahyu. Fokus kajian diarahkan pada dua fase utama, yakni kompilasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Abū Bakar al-Ṣiddīq yang dilatarbelakangi oleh wafatnya para huffāz dalam Perang Yamāmah, serta kodifikasi dan standarisasi mushaf pada masa Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān untuk menghindari perbedaan qirā'ah yang berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis historis, melalui telaah literatur klasik dan modern yang berkaitan dengan sejarah pembukuan Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif kodifikasi tersebut tidak hanya berperan dalam menjaga otentisitas teks Al-Qur'an, tetapi juga menjadi landasan utama bagi transmisi mushaf standar (mushaf 'Uthmānī) yang berlaku hingga saat ini. Dengan demikian, kompilasi Al-Qur'an di masa Khulafā' al-Rāsyidīn merupakan tonggak sejarah penting dalam peradaban Islam yang memastikan kontinuitas, kesatuan, dan kesahihan wahyu Ilahi sepanjang zaman.*

Kata Kunci: *Tadwīn al-Qur'ān, Khulafā' al-Rāsyidīn, kodifikasi, mushaf 'Uthmānī, sejarah Islam.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* sebagai pedoman hidup umat manusia. Keaslian dan kemurnian Al-Qur'an menjadi aspek yang sangat dijaga sejak masa awal Islam, mengingat posisinya sebagai wahyu Ilahi yang tidak boleh bercampur dengan distorsi atau perubahan. Pada masa Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, Al-Qur'an disampaikan melalui hafalan para sahabat dan sebagian ditulis pada berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, tulang belulang, dan kulit binatang. Tradisi oral ini kemudian dilengkapi dengan catatan tertulis, namun belum terkumpul dalam satu mushaf yang sistematis.

Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* melalui Jibril selama kurun waktu 23 tahun. Al-Qur'an turun tidak sekaligus 30 juz sekali waktu, namun turunnya Al-Qur'an selalu berkaitan dengan peristiwa yang melatarbelakanginya. Al-Qur'an di zaman Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* merupakan kitab yang paling memiliki

kekuatan sepanjang sejarah. Kekuatan tersebut kadang muncul dengan sendiri, karena aspek estetik Al-Qur'an atau dimunculkan oleh manusia (ulama, mufassir) melalui kajian-kajian tafsirnya.¹

Pasca wafatnya Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, umat Islam menghadapi tantangan serius terkait pelestarian Al-Qur'an. Peristiwa Perang Yamāmah yang menewaskan banyak sahabat penghafal Al-Qur'an menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian besar wahyu yang telah dihafalkan. Kondisi ini mendorong Khalifah Abū Bakar al-Ṣiddīq, atas usulan 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, untuk melakukan kompilasi Al-Qur'an secara resmi. Usaha ini merupakan fase awal kodifikasi yang mengumpulkan seluruh fragmen wahyu dalam satu mushaf.

Tahap berikutnya terjadi pada masa Khalifah 'Utmān ibn 'Affān, ketika perbedaan bacaan (*qirā'āt*) di berbagai wilayah Islam mulai menimbulkan potensi perselisihan. Demi menjaga kesatuan umat dan otoritas teks, beliau memerintahkan penyalinan mushaf standar dan mendistribusikannya ke pusat-pusat Islam, sekaligus memerintahkan pemusnahan mushaf selain mushaf resmi. Langkah ini menghasilkan mushaf standar yang dikenal sebagai *mushaf 'Utmānī*, yang kemudian menjadi rujukan hingga era kontemporer.

Kajian mengenai *tadwīn al-Qur'ān* di masa Khulafā' al-Rāsyidīn tidak hanya penting dari aspek historis, tetapi juga relevan.

METODE

Pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berfokus pada studi literatur, yang bertujuan untuk memahami dan menggali secara mendalam proses pewahyuan, penulisan, dan pelestarian Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang historis dan teologis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan sebagai landasan untuk memahami aspek pewahyuan dan pemeliharaan Al-Qur'an. Data diteliti menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, menggali hubungan antara setiap tema untuk memahami bagaimana pewahyuan dan penulisan Al-Qur'an terjadi secara bertahap dan berkesinambungan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses pewahyuan, penulisan, serta pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an, sekaligus menekankan upaya pelestarian dan pemeliharannya yang telah dilakukan sejak masa Nabi hingga masa khalifah untuk menjaga keaslian Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kodifikasi Al-Qur'an

Sejak masa Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, Al-Qur'an terpelihara melalui dua jalur: hafalan para sahabat dan penulisan pada berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, batu tipis, kulit binatang, serta tulang belulang.

Di masa Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* masih hidup, dan wahyu masih turun, para sahabat saling berlomba-lomba dalam menghafal ayat-ayat yang diturunkan. Mereka saling membantu dan berbagi hafalan. Sehingga jumlah mereka yang hafal Al-Qur'an tidak terhitung banyaknya. Diantaranya Abu Bakar, 'Umar, 'Utmān, 'Ali, Thalhah, Sa'ad, Ibn Mas'ud, Hudzaifah, Salim maula Abi Hudzaifah, Abu Hurairah, Ibn 'Umar, Ibn 'Abbas, 'Amru ibn al-'Āsh, 'Abdullah ibn 'Amru, Mu'awiyah, Ibn Zubair, Abdullah ibn Saib, 'Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Ubay ibn Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid ibn Tsabit, Abu Darda', Anas ibn Malik, Abu Zaid, dan lain-lain. Sebagai gambaran banyaknya penghafal Al-Qur'an, kita dapat melihat pada

¹ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an*, vol. 2, hal. xiii.

jumlah para penghafal yang gugur dalam beberapa peristiwa. Al-Qurthubi menyebutkan, “Telah gugur pada perang Yamamah 70 orang qurra, dan dalam peristiwa sumur Ma’unah pada zaman Rasul sejumlah itu juga.”²

Setiap kali ayat Al-Qur’an turun, Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam* memanggil para sahabat yang bertugas mencatat wahyu, dan memerintahkan agar mereka menuliskannya. Beliau juga memberikan petunjuk letak urutan ayat itu dan tatacara penulisannya. Teknik yang digunakan Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam* pada penulisan Al-Qur’an di pemerintahan beliau adalah metode dikte (*imla’*) dan untuk hasil-hasil penulisan Al-Qur’an ini belum bisa diumumkan dan disebar luaskan sebagai mushaf karena Rasulullah sendiri masih hidup yang artinya wahyu akan terus berlanjut. Sebagai bentuk kehati-hatian Rasulullah pada kerancuan yang terjadi karena bercampurnya antara ayat-ayat Al-Qur’an dengan lainnya seperti hadis. Beliau tidak membenarkan seorang sahabat manapun untuk menulis Al-Qur’an selain hadis kecuali pada sahabat-sahabat yang telah diperintahkan Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*. Dapat dipahami pada larangan Rasulullah yang ini adalah bentuk untuk memelihara dan menjamin keaslian Al-Qur’an, seperti sabda Nabi *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*, “*Janganlah kalian menulis dari aku. Barang siapa yang telah menulis dari aku selain Al-Qur’an hendaknya ia menghapusnya*” (HR. Muslim)³

Rasulullah menunjuk beberapa sahabat sebagai pencatat wahyu, diantaranya adalah Abdullah bin Mas’ud, Mu’adz bin Jabal, Ubay bin Ka’ab, Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan Zaid bin Tsabit. Pada saat itu di samping menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an yang turun untuk disimpan di rumah Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*, juga menyalinnya untuk disimpan dan menjadi rujukan serta dokumentasi masing-masing. Hal ini selain para penghafal, tentu semakin memperkuat argumentasi tentang terjaminnya keaslian dan kemurnian Al-Qur’an antara naskah yang ada di tangan mereka dan tulisan yang tersimpan di rumah Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*, serta para penghafal, selalu dapat saling mengontrol dan saling mengoreksi serta memelihara keaslian Al-Qur’an.

Demikian itu beliau lakukan sampai ayat ayat Al-Qur’an tertulis secara keseluruhan. Meskipun wahyu telah ditulis, namun belum tersusun dalam satu mushaf utuh. Karenanya, saat Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam* wafat, Al-Qur’an telah tercatat pada kepingan-kepingan tulang, pelepah-pelepah kurma, batu, lembaran lembaran kulit binatang, tulang-tulang pipih, kayu dan sebagainya, sehingga tak satu ayat pun tertinggal. Al-Qur’an hasil tulisan para sahabat, dan para pencatat wahyu tersebut kemudian disimpan di rumah Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam* dalam keadaan yang masih terpecah-pecah, belum terhimpun dalam satu Mushaf.⁴

Pasca wafatnya Nabi, umat Islam menghadapi tantangan besar. Perang Yamamah (12 H) yang menelan korban dari kalangan *ḥuffāz* menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian Al-Qur’an. Kondisi inilah yang menjadi dasar lahirnya inisiatif kodifikasi formal pada masa Khulafā’ al-Rāsyidīn.

2. Kompilasi Al-Qur’an pada Masa Abū Bakar al-Ṣiddīq Raḍiyallāhu ‘anhū

Abu Bakr *Raḍiyallāhu ‘anhū* (11-13 H) adalah khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*. Beliau yang meneruskan kepemimpinan umat Islam, sekaligus menghadapi berbagai peristiwa besar, di antaranya kemurtadan sebagian orang Arab

² Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, vol. I, hal. 235

³ Shiddiq Sa’elani Mumpuni, *Sejarah Kodifikasi Al-Quran: Dari Wahyu Hingga Pembukuan*, hal. 6003

⁴ M. Ulil Abshor, *Kodifikasi Rasm Al-Qur’an (Sebuah tinjauan historis)*, hal. 95

setelah wafatnya Rasulullah. Untuk menjaga keutuhan Islam, beliau membentuk serta mengirinkan pasukan guna memerangi orang-orang yang murtad.

Ketika terjadi pertempuran di Yamāmah, yaitu Perang Kemurtadan (*Riddah*), pada tahun ke-12 H, kaum Muslimin menghadapi kaum murtad pengikut Musailamah Al-Kadzdzab yang mengaku sebagai nabi baru. Dalam peperangan itu, sebanyak 70 penghafal Al-Qur'an dari kalangan sahabat Nabi gugur.⁵

Kondisi inilah yang kemudian mendorong Umar ibn al-Khaṭṭāb *Radīyallāhu 'anhu* untuk menghadap Abu Bakr al-Ṣiddīq *Radīyallāhu 'anhu*. Umar mengusulkan agar Al-Qur'an segera dikompilasi dan dibukukan menjadi satu, sebab wafatnya para penghafal Al-Qur'an dalam jumlah besar, termasuk sekitar 70 ḥuffāz di Perang Yamāmah, dikhawatirkan akan mengancam kelestarian kalamullah. Usulan ini pada awalnya ditolak oleh Abu Bakr karena Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* sendiri tidak pernah menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf. Namun setelah diyakinkan oleh Umar, beliau akhirnya menerima usulan tersebut. Dengan demikian, kompilasi pertama Al-Qur'an terlaksana pada masa kepemimpinan Abu Bakr al-Ṣiddīq *Radīyallāhu 'anhu* atas prakarsa Umar ibn al-Khaṭṭāb *Radīyallāhu 'anhu*, sebagai upaya menjaga kelestarian Al-Qur'an dari kemungkinan hilang seiring wafatnya para penghafal.⁶

Sahabat yang ditunjuk oleh Abu Bakar *Radīyallāhu 'anhu* untuk menulis dan mengumpulkan Al-Qur'an adalah Zaid bin Tsabit *Radīyallāhu 'anhu*. Ia mulai bekerja dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang tercatat pada pelepah kurma, lempengan batu, serta yang terjaga dalam dada para penghafal Al-Qur'an. Sebagai contoh, akhir surah At-Taubah hanya ditemukan dalam catatan Abu Khuzaymah al-Anṣārī *Radīyallāhu 'anhu*, dan tidak ada sahabat lain yang memilikinya. Meskipun Zaid sendiri, bersama banyak sahabat lain, telah menghafal ayat tersebut, ia tetap bersungguh-sungguh mencarinya pada catatan yang pernah ditulis di hadapan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*. Dalam hal ini, ia akhirnya menemukannya pada Abu Khuzaymah al-Anṣārī *Radīyallāhu 'anhu*.

Hal ini menunjukkan betapa hati-hatinya Zaid dalam menjalankan amanah besar tersebut. Meskipun ia merupakan seorang penghafal Al-Qur'an sekaligus penulis wahyu Nabi, ia tidak hanya mengandalkan hafalannya semata, tetapi tetap berpegang pada dua prinsip utama:

1. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang benar-benar pernah ditulis di hadapan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* dan tersimpan di rumah beliau.
2. Menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal para penghafal Al-Qur'an yang masih hidup sebagai bentuk verifikasi dan penguat.⁷

Dengan metode yang penuh kehati-hatian ini, Zaid ibn Tsabit berhasil menyusun Al-Qur'an secara sistematis dan autentik, sebagaimana yang diajarkan dan dijaga pada masa Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*.

Dengan demikian, penyusunan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar *Radīyallāhu 'anhu* benar-benar terjamin otentisitas dan keutuhannya. Mushaf ini kemudian tersimpan di rumah Abū Bakar sampai beliau wafat, lalu diwariskan kepada 'Umar ibn al-Khaṭṭāb *Radīyallāhu 'anhu*. dan tetap berada di tangannya hingga ia wafat. Kemudian mushaf itu berpindah ke tangan Hafṣah binti 'Umar. Pada permulaan kekhalifahan 'Utsmān, 'Utsmān memintanya dari tangan Hafṣah.⁸

⁵ Ash-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hal. 85

⁶ Julaiha, et al., *Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an*, hal. 13

⁷ Rifat Shauqi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, hal 123

⁸ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabāhits fi Ulum Al-Qur'an*, hal. 121

Kita sudah mengetahui bahwa Al-Qur'an sudah tercatat sebelum masa itu, yaitu pada masa Nabi; tetapi masih berserakan pada kulit-kulit, tulang dan pelepah kurma. Kemudian Abu Bakar memerintahkan agar Catatan-catatan tersebut dikumpulkan dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surah-surah yang tersusun serta dituliskan dengan sangat berhati-hati dan mencakup tujuh huruf yang dengan itu Qur'an diturunkan.

Dengan demikian, Abu Bakar adalah orang pertama yang mengumpulkan Qur'an dalam satu mushaf dengan cara seperti ini, di samping terdapat juga mushaf-mushaf pribadi pada sebagian sahabat, seperti mushaf Ali, mushaf Ubay dan mushaf Abdullah bin Mas'ud. Tetapi mushaf-mushaf itu tidak ditulis dengan cara seperti di atas dan tidak pula dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan, juga tidak dihimpun secara tertib yang hanya memuat ayat-ayat yang bacaannya tidak dimansukh dan secara ijma' sebagaimana mushaf Abu Bakar. Keistimewaan-keistimewaan seperti ini hanya ada pada himpunan yang dikerjakan oleh Abu Bakar. Para ulama berpendapat bahwa penamaan Al-Qur'an dengan 'mushaf' itu baru muncul sejak saat itu, di saat Abu Bakar mengumpulkan Qur'an. Ali berkata: "*Orang yang paling besar pahalanya dalam hal mushaf ialah Abu Bakar. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar. Dialah orang pertama yang mengumpulkan Kitab Allah.*"⁹

Mushaf Abu Bakar ini merupakan tonggak pertama dalam pelestarian Al-Qur'an, meski belum menjadi standar tunggal bagi seluruh umat.

3. Kodifikasi dan Standarisasi Mushaf pada Masa 'Utsmān ibn 'Affān Raḍiyallāhu 'anhu

Pada masa kekhalifahan 'Utsmān ibn 'Affān Raḍiyallāhu 'anhu (24–35 H), wilayah Islam meluas hingga mencapai Armenia dan Azerbaijan di sebelah timur, serta Tripoli di sebelah barat. Dalam keadaan di atas, Al-Quran khususnya hafalannya jelas mempunyai pengaruh, karena biasanya hanya hafalan para ulama daerahnya saja yang diikuti atau ditiru, masyarakat Syam hanya mengetahui dan mengikuti hafalan Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah mengikuti bacaan Abdullah bin Mas'ud, masyarakat Basrah mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy'ari, masyarakat Mesir mengikuti bacaan Amr bin Ash, dan seterusnya. Mereka tidak mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan "tujuh huruf".¹⁰ Perbedaan bacaan tersebut kemudian menimbulkan perselisihan di kalangan kaum Muslimin. Puncaknya terjadi ketika Huzai'ah bin al-Yaman, dalam suatu peperangan di Armenia dan Azerbaijan, menyaksikan langsung perdebatan sengit mengenai bacaan Al-Qur'an yang dianggap paling benar.

Melihat hal itu ia langsung menghadap 'Utsmān dan menceritakan apa yang ia dengar. 'Utsmān kemudian mengirimkan utusan kepada Hafshah (untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar yang ada padanya) dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya. 'Utsmān lalu memanggil Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-'Āsh, dan Abdurrahman ibn Hāris. Ketiga orang terakhir ini adalah suku Quraisy; lalu memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, karena Qur'an turun dalam logat mereka.¹¹

Hal ini dilakukan oleh 'Utsmān bin 'Affān Raḍiyallāhu 'anhu karena beliau berpendapat bahwa diperbolehkannya ragam dialek dalam membaca Al-Qur'an oleh Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* pada masa awal Islam bertujuan untuk mempermudah para muallaf. Strategi dakwah tersebut dimaksudkan agar orang-orang yang masih baru masuk Islam tidak merasa kesulitan membaca Al-Qur'an dengan dialek Quraisy. Namun, menurut 'Utsmān, tujuan itu tidak

⁹ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabāhith fi Ulum Al-Qur'an*, hal. 123

¹⁰ Arrijalul Aziz Inayatullah, Safruroh, *Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah*, hal. 24

¹¹ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabāhith fi Ulum Al-Qur'an*, hal. 124

lagi diperlukan ketika Islam telah menyebar luas dan umat semakin beragam. Oleh karena itu, penulisan mushaf standar dengan dialek Quraisy harus dilakukan demi menyatukan umat Islam dan mencegah terjadinya perpecahan.¹²

Dalam prosesnya, Zaid ibn Tsabit menerapkan metode yang sangat hati-hati dengan berpegang pada empat prinsip utama: Pertama, hanya menulis ayat-ayat yang pernah ditulis langsung di hadapan Rasulullah. Kedua, menerima ayat yang dihafalkan oleh para sahabat. Ketiga, tidak menerima catatan tertulis kecuali disaksikan dan disetujui oleh dua orang saksi bahwa catatan tersebut benar-benar pernah ditulis di hadapan Rasulullah. Keempat, tidak menerima hafalan para sahabat kecuali yang memang telah mereka terima langsung dari Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*.¹³

Setelah halaman-halaman tersebut disalin dalam beberapa mushhaf, 'Utsmān mengirimi salinannya ke seluruh wilayah dunia Islam agar masyarakat tidak lagi berbeda pendapat tentang Al-Qur'an. Jumlah duplikatnya adalah tujuh eksemplar yang dikirimi, satu eksemplar ke Makkah, Syam, kota Yaman, Bahrain, Bashrah dan Kufah, dan satu eksemplar ditinggalkan di Madinah untuk 'Utsmān sendiri. Mushaf ini dikenal dengan nama mushaf 'Utsmāni. 'Utsmān kemudian memerintahkan pembakaran dan pemusnahan Al-Quran yang ditulis oleh sebagian umat Islam yang bertentangan dengan mushaf mutawatir 'Utsmāni. Tujuannya adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan atau perselisihan di kemudian hari. Sedangkan mushaf Abu Bakar dikembalikan kepada Hafṣah.

Para sahabat sangat mengapresiasi usaha 'Utsmān, sehingga para Sahabat mengakui hasil usahanya dan mereka yakin bahwa Al-Quran yang dikumpulkan oleh 'Utsmān sesuai dengan Al-Quran dan sama persis yang ada pada zaman Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam*, dan sesuai urutan ayat (*Tartibul Ayat*) dan surah (*Tartibus suwar*) serta qiraat. Mushaf 'Utsmān yang mendapat pujian dari para sahabat, kemudian diedarkan dan menjadi pedoman penulisan Al-Qur'an hingga saat ini yang dikenal dengan nama mushaf atau rasm 'Utsmāni.¹⁴

4. Kritik Orientalis dan Jawaban Ulama Muslim

Sejumlah orientalis mengajukan kritik terhadap kodifikasi Al-Qur'an di era Khulafā' al-Rāsyidīn. Mereka menilai bahwa proses pengumpulan mushaf sarat dengan intervensi politik dan tidak steril dari campur tangan manusia. Ignác Goldziher misalnya, ia mengatakan tidak pernah ada sebelumnya upaya penyatuan mushaf kecuali hanya dari segelintir orang saja.¹⁵ Tentu ini kritik terhadap 'Utsmān bin 'Affān *Raḍiyallāhu 'anhu* yang dinilainya telah banyak menghilangkan naskah mushaf dengan membakarnya sebagai upaya penyatuan mushaf. Kritik ini ahistoris, seandainya 'Utsmān *Raḍiyallāhu 'anhu* ingin menyatukan mushaf tentu dibuatnyalah mushaf itu satu salinan saja dan tidak dibuatnya beberapa salinan yang berbeda yang kemudian dikirimi ke berbagai wilayah. Apa yang dilakukan 'Utsmān *Raḍiyallāhu 'anhu* bukanlah untuk menyatukan bacaan Al-Qur'an tetapi untuk menyatukan kaum muslimin pada bacaan Al-Qur'an yang mutawatir dan sesuai dengan *'ardah akhīrah* atau bacaan terakhir yang dibacakan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* kepada tim penulis wahyu sehingga tidak ada lagi sahabat yang membaca dengan bacaan yang sudah dimansūkh.¹⁶

Tidak pernah ada penyatuan mushaf dalam sejarah mushaf ummat Islam, Al-Qur'an telah ditulis di banyak media tulis sejak awal kenabian sepereti di pelepah kurma, tulang unta, kayu,

¹² M. Ulil Abshor, *Kodifikasi Rasm Al-Qur'an (Sebuah tinjauan historis)*, hal. 98

¹³ Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Umul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, hal. 117

¹⁴ Arrijalul Aziz Inayatullah, *Safruroh, Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah*, hal. 25

¹⁵ Ignác Goldziher, *Madāhib at-Tafsīr Al-Islāmi*, hal. 5

¹⁶ Abd al-Fattāh al-Qādī. *Al-Qirā'āt fi Naḍar al-Musytasyriqīn wa Al-Mulhidīn*, hal. 19

batu, dan kulit binatang dan lainnya selain yang dihapalkan. Apa yang dilakukan Abu Bakar hanyalah mengumpulkan semua salinan itu menjadi sebuah mushaf tanpa merubah apa pun, kecuali Al-Qur'an yang telah diseleksi dan dipisahkan dari catatan lain selain Al-Qur'an. Di dalamnya masih berisi beragam macam bacaan, kata, dan dialek Al-Qur'an sebagaimana dia diturunkan awal mulanya.¹⁷ Adapun pada masa 'Utsmān bin 'Affan *Raḍiyallāhu 'anhu*, dia hanyalah menyalin ulang apa yang ada dalam mushaf pada masa Abu Bakar *Raḍiyallāhu 'anhu* dan menjadikannya beberapa mushaf sesuai bacaan dan dialek yang dipelajari negeri-negeri setempat dari riwayat guru mereka masing-masing. Mushaf-mushaf yang sudah dipisah-pisah setiap bacaannya itu dikirim ke Syam, Makkah, Bashrah, dan ada yang disimpannya sendiri di Madinah.¹⁸

Goldziher, juga menganggap perbedaan qiraah karena faktor tulisan Arab yang tidak memiliki tanda huruf dan tanda baca.¹⁹ Pendapatnya ini terbalik dengan apa yang dipahami sarjana muslim dimana tulisan mengikuti riwayat dan bukan sebaliknya. Catatan sejarah yang direkam dalam hadīs-hadīs lebih bisa dipertanggungjawabkan daripada sebuah asumsi. Hadīs-hadīs secara jelas dan tegas menunjukkan bahwa perbedaan bacaan itu telah terjadi sebelum kodifikasi 'Utsmān, Abu Bakar, bahkan sejak Al-Qur'an tersebut masih diturunkan dalam rangka mempermudah kaum muslimin.²⁰ Sebagai gambaran bisa kita lihat pada kutipan salah satu hadīs di bawah ini, diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbās *Raḍiyallāhu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa Sallam* bersabda: “*Jibril 'Alaihissallam membacakan pada Al-Qur'an dengan satu dialek, maka aku pun terus meminta menambahkannya sampai tujuh dialek.*” (H.R. Bukhāri)

Arthur Jeffery, orientalis lainnya, juga ikut mengkritik. Menurutnya, ada beberapa sahabat yang menolak keputusan membakar Mushaf mereka. Sahabat yang menolak keputusan 'Utsmān di antaranya adalah Abdullah bin Mas'ud *Raḍiyallāhu 'anhu*, ia juga merasa bahwa pemilihan Zaid ibn Tsabit tidaklah tepat karena Zaid tergolong sahabat junior, sehingga enggan menyerahkan mushafnya untuk dibakar.²¹ Arkoun juga sangat menyayangkan keputusan Khalifah ini, dan menuduh khalifah berbuat dengan sewenang-wenang, padahal bila diperhatikan Ibn Mas'ud adalah seorang *Qurrā'* yang bukan main-main. Sebagai seorang *Qurrā'* ia yang menjadi rujukan penduduk Kufah hingga abad ke-9.²²

Di sini tampaknya, argumen yang dibangun khas orientalis; yang sering membesar-besarkan persoalan; termasuk masalah penolakan Ibn Mas'ud ini. Padahal, asumsi tersebut tidaklah tepat dan tidak memiliki cukup bukti. Dalam beberapa riwayat Ibn Mas'ud memang sempat merasa enggan untuk menyerahkan Mushafnya untuk diserahkan karena ia menduga bahwa Zaid sendirilah yang mendapatkan tugas tersebut, ia merasa dirinya lebih pantas. Namun, setelah mengetahui bahwa tugas tersebut adalah kerja sebuah team dan mushaf yang dikirimkan Ustman adalah berdasarkan kodifikasi resmi Abu Bakar maka Ibn Mas'ud menyadari kekeliruannya dan menerima keputusan 'Utsmān dalam rangka menjaga keutuhan umat Islam.²³ 'Utsmān sebenarnya juga tidak bermaksud “jahat” kepada Ibn Mas'ud, pada waktu kodifikasi

¹⁷ Muhammad 'Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 204-208

¹⁸ Muhammad 'Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 210-216

¹⁹ Ignác Goldziher, *Madāhib At-Tafsīr Al-Islāmi*, hal. 8

²⁰ Abd al-Fattāh al-Qādī, *Al-Qirā'āt fi Naḍar Al-Musyatsyriqīn wa Al-Mulḥidīn*, hal. 26

²¹ Moh. Isom Mudin. *Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal*, hal. 320

²² Moh. Arkoun. *Rethinking Islam, Common Question*, hal. 2

²³ Abdushabur Syahin, *Tārīkh al-Qur'ān*, hal.153

‘Utsmān perlu mengambil tindakan cepat sedangkan Ibn Mas’ud sedang bertugas di luar ibu kota Madinah.²⁴ Dengan demikian penolakan Ibn Mas’ud tidak bisa dijadikan sandaran.

Berbagai upaya orientalis dalam menimbulkan keraguan terhadap keotentikan Al-Qur’an tidak mampu menggugurkan keyakinan kaum muslimin, sebab Allah sendiri telah menegaskan dalam firman-Nya: *‘Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.’* (QS. al-Ĥijr [15]: 9).

KESIMPULAN

Proses *tadwīn al-Qur’ān* di masa Khulafā’ al-Rāsyidīn merupakan tonggak penting dalam sejarah Islam yang menjamin keaslian dan kontinuitas wahyu. Kompilasi pertama pada masa Abū Bakar al-Ṣiddīq *Raḍiyallāhu ‘anhu* dilakukan untuk menyelamatkan Al-Qur’an dari kemungkinan hilangnya hafalan, sedangkan kodifikasi pada masa ‘Utsmān ibn ‘Affān *Raḍiyallāhu ‘anhu* bertujuan menjaga kesatuan umat melalui standarisasi mushaf. Kedua fase ini saling melengkapi: Abū Bakar meletakkan dasar pengumpulan, sementara ‘Utsmān mengokohkan standar global mushaf yang berlaku hingga kini.

Kritik orientalis yang menuduh adanya intervensi politik dan ketidakseragaman teks terbantahkan, sebab para sahabat menerapkan verifikasi ketat berdasarkan hafalan dan catatan sahih. Perbedaan qirā’āt bukan bukti keraguan, melainkan bagian dari tujuh aḥruf yang ditetapkan Nabi *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*. Dengan demikian, Al-Qur’an yang ada saat ini adalah mushaf yang otentik dan terjamin keasliannya, sesuai janji Allah dalam QS. Al-Ĥijr [15]: 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. Kodifikasi Rasm Al-Qur’an (Sebuah Tinjauan Historis). AR-ROSYAD Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora Vol. 1 No. 2 Juni 2023. ISSN (online) 2964 9498
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bāri*. Ed: Abdurrahman Nashr Al-Barrak. Abu Qutaibah Nadzar Muhammad. Riyad: Dar al-Thaibah. Cet: 1.2005
- Al-Qāḍī, ‘Abd al-Fattāḥ. *Al-Qirā’āt fi Naḍar Al-Musyasyriqīn wa Al-Mulḥidīn*. Madinah: Madinah University. (t.th)
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil, *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Cairo: Maktabah Wahbah, 2006.
- Arkoun, Moh. *Rethinking Islam, Common Question*, terj: Robert D. Lee .Colorado Westview press. 1994
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman, *Ulumul Qur’an; Studi Kompleksitas Al-Qur’an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999
- Ash-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Beirut: Darul Fikr: 1991.
- Az-Zarqani, Muhammad ‘Abd Al-Azhim, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-

²⁴ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri*, Vol. 11, hal.180.

Kitab Al-'Arabi, 1995

Goldziher, I. *Madāhib At-Tafsīr Al-Islāmi*. Kairo: Maṭba'ah as-Sunnah, 1995.

Inayatullah, Arrijalul Aziz, and Safruroh. Kodifikasi Al- Qur'an : Studi Analisis Sejarah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. November (2024).
<https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>.

Julaiha, Juli, Elin Suryani, Muammar, and Ikhsan Akbar Handinata. Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 4 (2023).

Mudin, Moh. Isom, "Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik Atas Orientalis & Liberal," *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (1 Agustus, 2017).
<https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v1i2.1855>

Mumpuni, Shiddiqa Saellan. Sejarah Kodifikasi Al-Quran: Dari Wahyu Hingga Pembukuan. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* Vol: 1 No: 9, November 2024. E-ISSN: 3047-7824
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

Shauqi, Rifat. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. II. 1992.

Syahin, Abdusshabur. *Tārīkh al-Qur'ān*. Kairo: Nahdet Mesir, 2007.

Umar, Nasaruddin. *Ulumul Qur'an Volume 2*. Jak-Sel: Al Ghazali Center, 2012